

UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI DAN PENGENDALIAN DIRI PESERTA DIDIK MELALUI PENGGUNAAN METODE CURAH PENDAPAT DAN TANYA JAWAB DI KELAS VIII SMP NEGERI 19 KOTA BOGOR

Sindi Margarita ^{a*)}

^{a)}SMP Negeri 19 Kota Bogor, Bogor, Indonesia

^{*)}Corresponding Author: sindi.margarita19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33751/jssah.v3i1.7424>

Abstrak

Article history

received 11 January 2023
revised 23 January 2023
accepted 20 February 2023

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 19 Kota Bogor Semester genap tahun pelajaran 2021/2022 melalui penggunaan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan bimbingan konseling yang terdiri dari dua siklus. Pada siklus I layanan bimbingan konseling dilakukan dengan penggunaan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab sedangkan pada siklus II menggunakan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab yang sudah disempurnakan. Pada masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan deskriptif komparatif yang dilanjutkan refleksi. Deskriptif komparatif dilakukan dengan membandingkan data kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2, baik untuk hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, penggunaan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab dapat meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri peserta didik. Terbukti persentase Hasil Angket peningkatan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri peserta didik mengalami peningkatan dari kondisi awal nilai rata-rata ulangan harian sebesar 71,95 pada siklus I menjadi 76,38 dan pada siklus II menjadi 81,46 atau pada kondisi akhir mengalami peningkatan sebesar 13,22% dari kondisi awal. Terbukti persentase ketuntasan hasil Angket peningkatan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri peserta didik meningkat dari kondisi awal 64,86% pada siklus I dan menjadi 86,49% pada siklus II atau pada kondisi akhir mengalami peningkatan sebesar 33,35% dari kondisi awal.

Kata kunci: metode curah pendapat; kecerdasan emosi; pengendalian diri.

EFFORTS TO INCREASE EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SELF-CONTROL OF STUDENTS THROUGH THE USE OF BRAINSTORMING AND QUESTION AND ANSWER METHODS IN GRADE VIII JUNIOR HIGH SCHOOLS (SMP NEGERI 19 KOTA BOGOR)

Abstract. The purpose of this study was to determine the increase in Emotional Intelligence and Self-Control of students in class VIII junior high school through the use of Brainstorming and Question and Answer Methods. The method used is the counseling guidance action research method which consists of two cycles. In cycle I guidance counseling services were carried out using the Brainstorming and Question and Answer Method while in cycle II using the Improved Brainstorming and Question and Answer Method. In each cycle consists of four stages of research namely planning, implementation of action, observation, and reflection. The research data were analyzed using a comparative descriptive followed by reflection. Comparative descriptive is done by comparing the initial condition data, cycle 1 and cycle 2, both for learning outcomes. The results of this study indicate that: First, the use of Brainstorming and Question and Answer Methods can improve students' Emotional Intelligence and Self-Control. It is proven that the percentage of the results of the questionnaire increased the Emotional Intelligence and Self-Control of students who experienced an increase from the initial condition of the average daily test score of 71.95 in cycle I to 76.38 and in cycle II to 81.46 or in the final condition it increased by 13.22% of initial conditions. It is proven that the percentage of completeness in the results of the Questionnaire to increase the Emotional Intelligence and Self-Control of students increased from the initial conditions of 64.86% in cycle I to 86.49% in cycle II or in the final conditions it increased by 33.35% from the initial conditions.

Keywords: brainstorming method; emotional intelligence; self-control.

I. PENDAHULUAN

Dalam proses belajar peserta didik, intelegensi dan emosional sangat berpengaruh dan diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan

emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di kelas. Namun biasanya IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar peserta didik di sekolah (Goleman [1]). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rational intelligence yaitu model pemahaman lazimnya

diphami peserta didik saja, melainkan juga perlu mengembangkan emotional intelligence peserta didik [2]. Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ sedang akan sedikit mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan yang diberikan oleh pengajar. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang memiliki IQ tinggi memiliki prestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang [3]. Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman [1], sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman [1]). Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotional and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial [4].

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman [5]). Kecerdasan emosional mencakup kemampuan yang berbeda, tetapi mempengaruhi kecerdasan akademik (academic intelligence). Orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum tanpa memiliki kecerdasan emosional [6].

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya [7]. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman [5]). Kecerdasan emosional menyangkut banyak aspek penting yaitu: empati (memahami orang lain secara mendalam), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan dan keramahan, serta sikap hormat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar[8]. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik yang memiliki

kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah, karena kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Sedangkan pada realita diatas disebutkan bahwa yang terjadi justru sebaliknya, yakni individu yang kurang memiliki kecerdasan emosional tinggi bisa meraih prestasi belajar yang bisa dibanggakan. Peserta didik kelas VIII.A termasuk dalam tahap perkembangan anak usia sekolah. Tahap perkembangan emosi (psikososial) pada usia sekolah menurut Erikson, mencakup perkembangnanak sekitar usia 6 tahun sampai kira-kira 14 atau 15 tahun. Pada tahap ini bagi anak-anak usia sekolah, harapan mereka untuk mengetahui sesuatu akan bertambah kuat dan terkait erat dengan perjuangan dasar untuk mencapai kompetensi. Dalam perkembangan yang normal anak-anak berjuang secara produktif untuk bisa belajar kemampuan-kemampuan yang diperlukan [9]. Tahap ini meliputi produktivitas versus inferioritas (kemampuan menghasilkan versus rasa tidak berguna). Pada masa sekolah (School Age) ditandai adanya kecenderungan industry-inferiority. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan dalam kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatanbahkan kegagalan [10]. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa dirinya tidak berguna, tidak bisa berbuat apa-apa. Tahap ini dikatakan juga sebagai tahap laten yang terjadi pada usia sekolah dasar antara umur 6 sampai 12 atau 13 tahun. Salah satu tugas yang diperlukan dalam tahap ini ialah adalah dengan mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan tidak berguna [9].

Dari paparan mengenai perkembangan emosi (psikososial) anak usia sekolah menurut Erikson, dapat diketahui pada tahapan ini anak harus belajar bekerja keras mengembangkan sikap rajin. Dapat pula anak merasa tidak mampu (inferioritas) sehingga anak merasa dirinya tidak dapat dapat melakukan apa-apa, tidak dapat menghasilkan sesuatu. Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya untuk memotivasi diri, bersemangat dan bekerja keras untuk keberhasilannya dalam belajar. Kecerdasan emosi tetap memegang peranan penting di dalamnya. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menggunakan peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 19 Kota Bogor sebagai subjek penelitian. Tingkat kecerdasan emosional dan pengendalian diri peserta didik SMP Negeri 19 Kota Bogor masih dirasa rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti berupa penyebaran angket permasalahan kemampuan emosi dan pengendalian diri pada peserta didik kelas VIII.A di semester genap tahun pelajaran 2021/2022 diperoleh rata-rata skor 71,95 dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 83 dengan nilai ketuntasan sebesar 21,62%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan Emosi dan Pengendalian diri pada peserta didik kelas VIII.A masih sangat rendah jika dibandingkan dengan indikator ketuntasan 80% yang telah ditentukan.

Bimbingan Konseling (BK) yang ada di sekolah diharapkan mampu membantu mengatasi masalah-masalah

yang muncul pada peserta didik yang tidak berhubungan langsung dengan hasil belajar. Namun pada akhirnya masalah-masalah yang muncul pada peserta didik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi peserta didik. Melalui BK maka peserta didik akan dibantu untuk lebih memahami siapa dan bagaimana dirinya sehingga bisa mengenali potensinya maupun lingkungan yang ditempatinya. BK membantu peserta didik untuk bisa mengembangkan apa yang menjadi potensi dirinya sehingga bisa bermanfaat bagi masa depan [11]. Di dalam menjalankan fungsi pengembangan ini diberikan BK melalui bimbingan yang sistematis dan terus menerus, fasilitas yang mendukung serta menciptakan lingkungan yang kondusif. Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa metode pemecahan masalah yang muncul pada peserta didik. Salah satu metode yang ada adalah Metode Curah Pendapat dan tanya jawab. Curah pendapat (brainstorming) adalah suatu metode yang memanfaatkan teknik kreativitas dalam mencari penyelesaian dari suatu masalah tertentu dengan mengumpulkan gagasan secara spontan dari anggota kelompok [12]. Teknik ini dapat digunakan baik dalam lingkup kelompok maupun individu, namun teknik ini lebih populer di terapkan dalam agenda kelompok. Curah pendapat sendiri dipopulerkan oleh Alex F. Osborn pada masa awal dasawarsa tahun 1940-an. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan curah pendapat yaitu metode, insentif bagi para peserta, dan hambatan yang mungkin muncul (sifat individu, interaksi sosial, dll) [12].

Istilah Curah pendapat atau dalam Bahasa Inggris disebut (brainstorming), mulai dikembangkan oleh Alex F. Osborn, yang menerapkan metode tersebut dalam memecahkan masalah secara kreatif pada tahun 1939. Hal ini dilatarbelakangi karena ketidakmampuan karyawan saat itu dalam mengembangkan gagasan-gagasan kreatif secara individual dalam kampanye iklan [12]. Menanggapi hal ini, Osborn mengadakan sesi berpikir kelompok, proses tersebut yang akhirnya dijuluki sebagai "sesi curah pendapat". Dalam masa penyusunan konsep pada tahun 1942 Osborn pertamakali menyebutkan istilah curah pendapat dalam karya pertamanya "How Think Up". Osborn yang merupakan eksekutif periklanan, mengerti akan pentingnya kreativitas untuk sukses, hal ini ia sebutkan dalam buku karyanya "Your Creative Power: How to Use Imagination", (Kekuatan Kreativitasmu: Bagaimana Menggunakan Imajinasi). Ia menuliskan "kualitas kepemimpinan tergantung pada kekuatan kreatif". Demikian didesain untuk meningkatkan kemampuan kreativitas karyawan pada masa itu. Menurut Osborn, curah pendapat secara umum bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Dalam hal ini anggota kelompok diharapkan dapat melaksanakan diskusi untuk menemukan peta gagasan dalam menyetujui suatu ide yang disepakati secara bersama. Tujuan adanya pelaksanaan curah pendapat yaitu untuk mengumpulkan beberapa pendapat, informasi maupun pengalaman yang kemudian akan dimanfaatkan untuk membuat peta gagasan [12]. Selain itu, curah pendapat dapat dilakukan supaya seseorang dapat menyuarakan atau mengeluarkan ide yang dimilikinya. Dalam lingkup yang lebih luas curah pendapat merupakan konsep yang pada dasarnya bernilai untuk menghasilkan ide kreatif. Curah

pendapat merupakan sebuah metode yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah serta dalam menghasilkan ide-ide baru. Seperti namanya, curah pendapat berguna untuk merangsang otak untuk berpikir secara logis, spontan serta kreatif. Curah pendapat merupakan proses pengembangan gagasan atau ide untuk menghasilkan sebuah solusi dari masalah yang ada layanan yang disediakan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi yang dimiliki [13].

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling terdiri dari 2 siklus. Tindakan dalam setiap siklus saling berkaitan erat. Pada siklus I layanan bimbingan dilakukan dengan penggunaan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab, sedangkan pada siklus II penggunaan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab disertai perbaikan langkah-langkah layanan bimbingannya. Siklus I dan II berlangsung pada 2 pertemuan (6 jam pelajaran). Variabel yang diteliti adalah penggunaan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab sebagai penyebab serta Peningkatan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri sebagai akibat. Langkah-langkah dalam tiap siklus terdiri dari [14] (1) membuat perencanaan tindakan, (2) melaksanakan tindakan sesuai yang direncanakan, (3) melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan, dan (4) merefleksikan deskriptif komparatif.



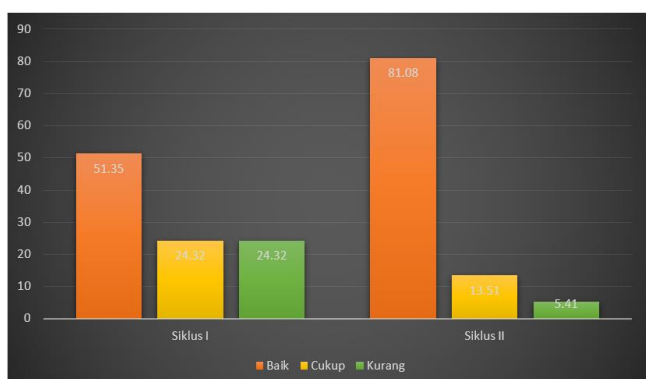
Gambar 1. Desain penelitian tindakan (action research) Model Suharsimi Arikunto [15]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat Kecerdasan emosi dan Pengendalian Diri peserta didik. Hal tersebut karena guru belum menggunakan metode yang tepat untuk membantu peserta didik meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri. Perlu pemilihan metode yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Metode yang dimaksud adalah Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab. Penelitian tindakan bimbingan konseling ini terdiri dari 2 siklus, penggunaan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab pada siklus I dan II berbeda. Pada siklus I Metode Curah Pendapat dan Tanya

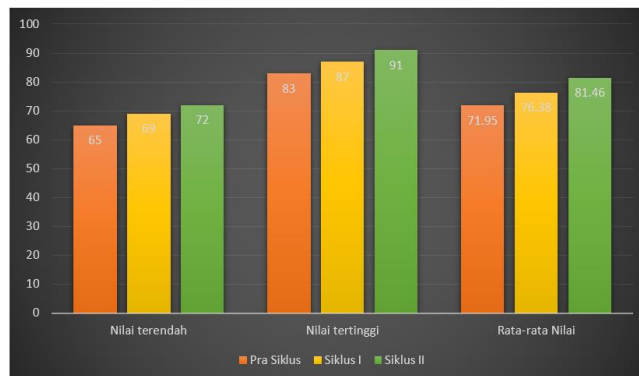
Jawab digunakan secara kelompok dengan bantuan tugas diskusi kelompok, sedangkan pada siklus II Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab digunakan secara kelompok dengan pemberian tugas kelompok diskusi serta perbaikan-perbaikan kekurangan pada siklus I. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab ternyata berdampak pada aktivitas peserta didik dan hasil layanan bimbingan konseling guna meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian diri.

Aktivitas Layanan Bimbingan Konseling diamati pada aspek diskusi, kerjasama, dan keaktifan menunjukkan peningkatan dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Peningkatan rata-rata aktivitas layanan dapat dilihat pada grafik berikut:



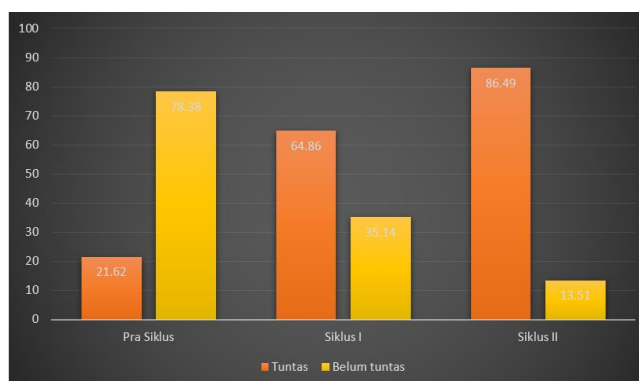
Gambar 2 Rata-rata aktivitas Layanan Peserta Didik

Grafik di atas menunjukkan peningkatan aktifitas peserta didik pada siklus I meningkat dari 51,35% meningkat menjadi 80,08% pada siklus II. Pada indikator kinerja penelitian, indikator keberhasilan direfleksikan dengan 80% peserta didik mencapai rerata aktivitas peserta didik mencapai kriteria baik pada siklus II. Dengan melihat aktivitas peserta didik maka pada siklus I dan II telah tercapai indikator tersebut. Melalui penggunaan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab dapat meningkatkan aktivitas layana bagi peserta didik kelas VIII.A dari kondisi awal 51,35% menjadi kondisi akhir 80,08%. Hasil Angket Peningkatan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri yang diperoleh dari pengambilan Angket menunjukkan peningkatan dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. telah dilaksanakan layanan bimbingan dengan menggunakan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab secara kelompok. Aktivitas layanan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Jika dibandingkan dengan siklus I rata-rata aktivitas meningkat dari 51,35% menjadi 81,08% pada siklus II. Aktivitas layanan yang dicapai sebesar 81,08% telah memenuhi indikator kinerja penelitian yaitu 80% peserta didik mencapai Aktifitas layanan kriterian Baik pada siklus II.



Grafik 4.9 Peningkatan Hasil Angket Tiap Siklus

Ketuntasan hasil Angket Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri juga mengalami kenaikan. Grafik berikut menggambarkan ketuntasan hasil Angket dalam persentase.



Gambar 3. Persentase ketuntasan Hasil Angket

Dari kondisi awal sebesar 21,62% naik menjadi 86,49% pada siklus II atau kondisi akhir. Pada indikator kinerja penelitian, indikator keberhasilan direfleksikan dengan 80% peserta didik memperoleh nilai hasil Angket \geq 76 pada siklus II. Nilai 76 adalah nilai ketuntasan minimal. Dengan melihat ketuntasan maka hasil dari siklus I dan siklus II telah mencapai indikator tersebut. Melalui penggunaan metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab dapat meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri bagi peserta didik kelas VIII.A dari kondisi awal ketuntasan 21,62% menjadi kondisi akhir 86,49%.

Berdasarkan perbandingan data kondisi awal, siklus I dan siklus II yang dijabarkan dalam pembahasan dapat disimpulkan tindakan yang dilakukan pada siklus I maupun siklus II membawa peningkatan baik aktivitas layanan peserta didik maupun peningkatan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri. Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan persentase jumlah peserta didik dalam kategori aktivitas belajar baik meningkat dari 51,35% menjadi 80,01%, berarti meningkat 55,13%. Peningkatan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri mengalami peningkatan dari rerata 71,95 pada kondisi awal menjadi 81,46 pada kondisi akhir, berarti meningkat 13,22%. Persentase jumlah peserta didik yang tuntas belajar meningkat dari 64,46% menjadi 86,49%, berarti meningkat 33,35%.

Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab dapat meningkatkan aktivitas layanan peserta didik dan peningkatan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri bagi peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 19 Kota Bogor pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 dapat terbukti.

IV. KESIMPULAN

Hipotesis mengatakan melalui penggunaan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab dapat meningkatkan aktivitas layanan peserta didik dan Peningkatan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri kelas VIII.A SMP Negeri 19 Kota Bogor semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Dari data empirik diperoleh melalui penggunaan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab dapat meningkatkan aktivitas layanan, dari rendah 51,35% pada kondisi awal menjadi 81,08% pada kondisi akhir. Disimpulkan melalui penggunaan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab dapat meningkatkan aktivitas layanan bimbingan konseling peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 19 Kota Bogor pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Hipotesis mengatakan melalui penggunaan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab dapat meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri bagi peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 19 Kota Bogor pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Dari data empirik diperoleh melalui penggunaan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab dapat meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri, dari rendah 21,62% tuntas pada kondisi awal menjadi tinggi 86,49% tuntas pada kondisi akhir. Disimpulkan melalui penggunaan Metode Curah Pendapat dan Tanya Jawab dapat meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Pengendalian Diri bagi peserta didik kelas VIII.D SMP Negeri 19 Kota Bogor pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

REFERENSI

- [1] Goleman, Daniel. "Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi". Jakarta : PT. Gramedia Pustaka. 2002.
- [2] Y. Suchyadi and H. Suharyati, "The Use Of Multimedia As An Effort To Improve The Understanding Ability Of Basic School Teachers 'Creative Thinking In The Era 'Freedom Of Learning,'" in *Merdeka Belajar*, A. Rahmat, Ed. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021, pp. 42–53.
- [3] S. Hardinata, Y. Suchyadi, and D. Wulandari, "Strengthening Technological Literacy In Junior High School Teachers In The Industrial Revolution Era 4.0," *J. Humanit. Soc. Stud.*, vol. 05, no. 03, pp. 330–335, 2021.
- [4] Y. Suchyadi, Y. Ambarsari, and E. Sukmanasa, "Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children," *J. Humanit. Soc. Stud.*, vol. 02, no. 02, pp. 17–21, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.33751/jhss.v2i2.903>.
- [5] Gottman, John. "Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional". Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- [6] Deniz, S. "The relationship between emotional intelligence and problem solving skills in prospective teachers". *Academic journal*. Vol. 8(24), pp. 2339-2345. 2013.
- [7] S. Setyaningsih and Y. Suchyadi, "Classroom Management In Improving School Learning Processes In The Cluster 2 Teacher Working Group In North Bogor City," *Jhss (Journal Humanit. Soc. Stud.*, vol. 05, no. 01, pp. 99–104, 2021.
- [8] Guler, A. "The study of the Relationship between the Levels of Emotional Intelligence and Problem-solving Skills of the Teachers in Primary Schools. Unpublished MA Thesis. Yeditepe Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü. İstanbul, pp 1-120. 2006.
- [9] Matthew, G. & Zeidner, M. "Emotional intelligence, adaptation to stressful encounters & health outcomes. In R. Bar-On & J. D. A. Parker" (Eds), *The handbook of emotional intelligence*, Jossey-Bass. 2001.
- [10] H. Suharyati, H. Laihad, and Y. Suchyadi, "Development of Teacher Creativity Models to Improve Teacher's Pedagogic Competency in the Educational Era 4.0," *Int. J. Innov. Creat. Chang. www.ijicc.net*, vol. 5, no. 6, pp. 919–929, 2019, [Online]. Available: www.ijicc.net
- [11] S. Setyaningsih and Y. Suchyadi, "Implementation of Principal Academic Supervision To Improve Teacher Performance in North Bogor," *Jhss (Journal Humanit. Soc. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 179–183, 2021, doi: 10.33751/jhss.v5i2.3909.
- [12] Sardiman, A.M. "Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar". Jakarta: Galindo Persada. 2001.
- [13] Y. Suchyadi and . Nurjanah, "Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Dengan Keterampilan Berbicara Siswa SMP Negeri 3 Kota Bogor," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2018, vol. 01, pp. 177–180. [Online]. Available: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1345>
- [14] Asrori, Mohammad. "Penelitian Tindakan Kelas". Bandung: Wacana Prima. 2007.
- [15] Wiriaatmadja, Rochiati. "Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.